

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

Bahasa & Seni



9 772550 063354

Editorial Team

Bahasa dan Seni:

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

Vol 48, No 1 (2020)

Editor in Chief

Suyono, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Associate Editor

Anang Santoso, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Editorial Board

1. Azizatul Zahro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
2. Hasti Rahmaningtyas, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Herditya Wahyu Widodo, Universitas Negeri Malang, Indonesia
4. Herri Akhmad Bukhori, Universitas Negeri Malang, Indonesia
5. Lilik Indrawati, Universitas Negeri Malang, Indonesia
6. M.Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang, Indonesia
7. Moch Syahri, Universitas Negeri Malang, Indonesia
8. Moh Khasairi, Universitas Negeri Malang, Indonesia
9. Nurul Murtadho, Universitas Negeri Malang, Indonesia
10. Ponimin, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Editorial Office

1. Bayu Koen Anggoro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
2. Vira Setia Ningrum, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Reviewer

1. Abd Rauf, Universiti Putra Malaysia, Malaysia
2. Achmad Efendi, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Anwar Efendi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
4. Bambang Yulianto, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
5. Imam Asrori, Universitas Negeri Malang, Indonesia
6. Luh Putu Artini, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
7. Mohammad Adnan Latief, Universitas Negeri Malang, Indonesia
8. Muhaiban, Universitas Negeri Malang, Indonesia
9. Nanang Krisdinanto, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia
10. Peter Mickan, University of Adelaide, Australia
11. Rohmah Zuliati, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
12. Urip Zaenal Fanani, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
13. Utami Widiati, Universitas Negeri Malang, Indonesia
14. Yazid Basthomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Based on the Decision Letter of the Director General of Research and Technology Development of the Ministry of Research, Technology and Higher Education No. 21 / E / KPT / 2018, dated July 9, 2018, Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya are included in **RANK 2 JOURNAL SCIENTIFIC ACCREDITATION PERIOD 1 YEAR 2018**. This rating status is valid for **5 (five) years**.

Table of Contents

Bahasa dan Seni:

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

Vol 48, No 1 (2020)

Articles

<u>SEXIST LANGUAGE IN THE SPEECH OF MOSLEM FEMALE PREACHERS (CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS)</u> <i>Risha Iffatur Rahmah, Budinuryanta Yohanes, Suhartono Suhartono</i>	1-17
<u>REALIZATION OF THE TRANSLATION OF HÄTTE AND WÄRE IN CORNELIA FUNKE'S NOVEL TINTENTOD</u> <i>Fanidya Hikhmatus Syiam, Sufriati Tanjung</i>	18-30
<u>THE COMMENTERS' READING POSITIONS IN AN ONLINE NEWS ARTICLE'S COMMENT COLUMN: A SPEECH ACT ANALYSIS ON MEDIA DISCOURSE</u> <i>Zakie Asidiky, Vindy Melliany Puspa</i>	31-43
<u>IMPRESSIVE PENETRATION OF GENDER HABITUS IN AYAO WONIWON, TRADITIONAL PROVERBS OF YAPEN PEOPLE IN SERUI TOWN PAPUA</u> <i>Aleda Mawene, Wigati Yektiningtyas</i>	44-54
<u>THE QUALITY OF TRANSLATION RESULTS BY GOOGLE TRANSLATE AND MICROSOFT TRANSLATOR IN TRANSLATING CLASSICAL ARABIC TEXTS BASED ON THE TRANSLATION OF THE BOOK MATN AL-GHĀYAH WAT TAQRIB BY FAIZ EL MUTTAQIN</u> <i>Aida Zavirah Fayruza, Irhamni Irhamni, Achmad Tohe</i>	55-68
<u>CHILDREN'S STORIES: REALITY AND CULTIVATION</u> <i>Tiara Sevi Nurmanita</i>	69-80
<u>THE SYMBOLIC MEANING OF JAVANESE KERIS' PATRA ORNAMENT USING ETHNOLINGUISTIC APPROACH</u> <i>Ana Nugrahaini Izzati, Mulyana Mulyana</i>	81-90

**SEXIST LANGUAGE IN THE SPEECH OF MOSLEM FEMALE
PREACHERS (CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS)
BAHASA SEKSIS PADA PEREMPUAN PENCERAMAH AGAMA
ISLAM (ANALISIS WACANA KRITIS)**

Risha Iffatur Rahmah

rishaiffaturrahmah@gmail.com
Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Budinuryanta Yohanes

Universitas Negeri Surabaya

Suhartono

Universitas Negeri Surabaya

Abstract: This study aims to find sexist language in the speech of female preachers through representation, interpretation, and forms of discrimination in the text. This study used a qualitative phenomenological research method and used critical discourse analysis by Fairclough as supporting the data. The data shows that females speak more sexist if they talk to the same gender than a different gender. From this phenomenon, the impact on the use of vocabularies that license gender identity by using the terms marked, unmarked, and semantic derogation. There are other relationships with grammar using declarative, imperative, and interrogative sentence types in intentionality modalities; epistemic; deontic; dynamic. This relationship also discussed the uses of mentioning text in a text structures by convection of relationships, structuring, and ordering a text.

Keywords: Sexist language, Gender discrimination, Representation, Gender identity, Prejudice

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bahasa seksis pada tuturan perempuan penceramah melalui representasi, interpretasi, dan bentuk diskriminasi dalam analisis teks. Temuan tersebut diproses dari metode analisis wacana kritis Fairclough dengan jenis penelitian kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan penceramah bertutur seksis terhadap perempuan dibandingkan laki-laki, meskipun keduanya juga sama-sama terseksiskan. Representasi tuturannya mengarah pada hubungan budaya di antara peranan suami, istri, dan mertua. Sedangkan, interpretasi keseksisannya ada pada pelemahan identitas gender baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini berdampak pada penggunaan kosakata yang melemahkan identitas gender dengan menggunakan istilah bertanda, tidak bertanda, dan derograsi semantik. Adapun hubungan lainnya terdapat pada tata bahasa dengan menggunakan jenis kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif dalam modalitas intensionalitas;

epistemik; deontik; dinamik. Hubungan ini juga disertai penggunaan penyebutan pronominal di struktur teks dengan konveksi interaksi, penataan, dan pengurutan teks.

Kata kunci: Bahasa seksis, Diskriminasi gender, Representasi, Identitas gender, Prasangka

PENDAHULUAN

Bahasa seksis sebagai ekspresi interaksi sosial termasuk fenomena yang melahirkan kesenjangan gender. Sejak zaman dahulu, menurut (Saadawi, 2011) era Mesir kuno telah mengawalinya dari segi budaya, sosial, dan agama. Hal itulah yang mempengaruhi perkembangan untuk menyikapi kedudukan laki-laki, perempuan, dan masyarakatnya. Akibatnya terbentuklah identitas gender yang berujung pada tindakan sadar gender dan membuka pola pengklasifikasian gender, penindasan, pendeskriminasi, sampai stereotip. Dalam pandangan (Sirin, 2016) mengemukakan bahwa ada perlakuan berbeda antara hak dan kewajiban yang diperankan oleh suami (laki-laki) dan istri (perempuan) dalam berumah tangga namun pembagian tersebut tetap mengacu tugas dan fungsi yang sama. Hal ini membenarkan adanya pemertahanan pola identitas gender yang dianggap mampu untuk mengharmoniskan kehidupan rumah tangga namun tidak memiliki tujuan lain seperti mengeksploitasi pasangannya.

Sementara itu, wujud dari perilaku seksis dapat diidentifikasi dari penggunaan bahasanya. (Badudu, 1982) sebelumnya menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia sebagai komunikasi sehari-hari tidak lepas dari sasaran perilaku yang seksis dari penggunaannya. Contohnya, kata 'bekerja' melabeli sosok Ayah, sedangkan ibu ada pada kata 'memasak'. Adapun dalam konteks agama, kemunculan keseksisan diwujudkan oleh penceramah agama untuk menjelaskan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam mahligai rumah tangga. Padahal, fungsi penceramah haruslah netral untuk menjelaskan tugas dan fungsi di antara dua jenis kelamin yang berbeda itu.

Secara sosiolinguistik menurut (Sumarsono, 2012) hal di atas dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakter laki-laki dan perempuan. Karakter laki-laki dan perempuan dapat membuka peluang eksploitasi gender yang berakhir pada konstruksi kesadaran gender. Sehingga untuk memaparkan terjadinya seksisme sebagai bentuk eksploitasi tidak cukup mengenal komponen melainkan mempelajari tujuan dari representasi, interpretasi, sampai para ragam penggunaan bahasanya.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang juga memaparkan adanya keseksisan di masyarakat dengan berbagai bentuk. Penelitian yang berkaitan dengan fitur kebahasaannya seperti ragam humor diteliti oleh (Netra, 2009). Ragam humor yang dipakai dalam seni pertunjukan di Bali menempatkan kedudukan perempuan berkontribusi menyeksiskan dirinya sendiri walaupun laki-laki juga sama-sama terseksiskan. Hal ini berbeda dengan penelitian (Al-Ramahi, 2013) yang menjelaskan adanya keterkaitan keyakinan ideologis untuk menyeksiskan seseorang sehingga membentuk sudut pandang tentang ide-ide kekuasaan, ketidakadilan, kemaskulinan, dan kesengajaan menyembunyikan pengalaman perempuan yang sebenarnya. Senada dengan hal itu, penelitian (Farihah, 2013) menyebutkan ada motif lain yang mempengaruhi keseksisan seperti ekonomi untuk menaikkan daya beli masyarakat di dalam industri media. Bahkan, dalam perkembangan penelitian seksis (Douglas & Sutton, 2014) laki-laki kurang mendukung pemakaian bahasa non-seksis. Akibatnya keseksisan masih menandai pihak perempuan. Sejalan dengan itu dalam penelitian (Ilyas, 2015) keseksisan juga Nampak pada media massa online yang membahas berita

korupsi di antara laki-laki dan perempuan. Di samping distigma bersalah ternyata tidak lepas dari pemberitaan dan kehidupan sensualitas.

(Wulandari; Sri Wahyuni, Purwaningsih; Endang, 2016) juga menguraikan adanya kecenderungan tema-tema yang dapat menyeksiskan jenis kelamin seperti pekerjaan yang lebih seksis pada laki-laki dibandingkan perempuan. Berbeda dengan penelitian (Charles, Guryan, & Pan, 2018) bahwa seksis dalam pekerjaan dipengaruhi oleh norma dan asosiasi sehingga keseksisan antara laki-laki dan perempuan dideskripsikan secara berbeda dari segi pekerjaan dan non pekerjaan. Sementara itu, (Andalas & Prihatini, 2018) mengungkapkan bahwa seksis pada perempuan lebih berhubungan dengan uang, cinta, dan seks secara negatif. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut telah memaparkan terjadinya keseksisan di tengah masyarakat yang dinamis dengan melibatkan latar belakang kehidupan bermasyarakat untuk memunculkan perbedaan identitas gender yang sengaja dieksploitasi keberadaannya. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak menjelaskan hubungan sosiokultural dalam representasi, interpretasi dengan teks yang digunakannya.

Selanjutnya, konsep seksis dijelaskan berdasarkan hubungan dengan praanggapan dalam kajian pragmatik. Menurut (Leech, 1993) peranan konteks melatarbelakangi pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur sehingga dapat membuat interpretasi mengenai hal-hal yang dimaksud dalam tuturannya. Bahkan (Yule, 2015) juga menjelaskan bahwa konteks pembicaraan dapat mengidentifikasi referens yang bergantung pada pemahaman orang itu dan ekspresi yang diacu. Oleh sebab itu, konteks sebagai pendukung hubungan konsep praanggapan berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial. Adapun praanggapan sendiri merupakan dasar pengetahuan penutur yang diketahui pula dengan mitra tuturnya. Menurut (Yule, 2015) merealisasikan dalam dua istilah teknis berupa presupposisi dan entailment. Pendapat lainnya dari (Cummings, 2007) bahwa praanggapan berhubungan dengan inferensi atau penyimpulan dasar tuturan. Dalam pandangan tersebut penyimpulan yang diungkapkan memiliki kesamaan sebagai dasar pengetahuannya penutur yang diketahui pula dengan mitranya. Jadi, praanggapan secara garis besar merupakan dasar pengetahuan yang disimpulkan untuk menuturkan sesuatu yang juga diketahui oleh mitra tuturnya.

Praanggapan dalam penelitian ini menjadi penjelasan atas dasar pengetahuan tentang bahasa seksis yang dapat dipahami sebagai representasi dari kedudukan laki-laki atau perempuan dalam ketidaksetaraan. Hal ini senada dengan pendapat (Illich, 1982) yang menjelaskan bahasa seksis mengungkap keadaan laki-laki dan perempuan dalam peranan sosial yang tidak seimbang. Sedangkan dalam pandangan (Mills, 2008) yang mengatakan bahwa bahasa seksis lebih cenderung mengarah pada pemikiran yang konservatif dan persepsi negative untuk membenci gender. Oleh karena itu seksis akan membuat praanggapan orang untuk berperilaku menghindari, menghancurkan, dan menghilangkan.

Di sisi lainnya, bahasa dapat berfungsi sebagai suatu sistem abstrak yang dapat mewakili tindakan atau praksis dan bersifat konkret seperti hubungan tanda dan petanda dan proses penafsirannya. Dalam pandangan tersebut, bahasa digunakan sebagai alat yang abstrak dan mencerminkan suatu tindakan yang berperan di dalamnya. Oleh sebab itu bahasa berkaitan dengan pemaknaan yang mengkonstruksikan maksud ke dalam pesan-pesan. Dalam pandangan (Hall, 1997) yaitu bahasa memperoleh transformasinya saat berada pada 'wacana'. Proses transformasi inilah yang juga membuka peluang hubungan wacana dengan lainnya. Jadi dalam pandangan ini memiliki kesamaan pada bahasa sebagai sesuatu yang abstrak memiliki daya kepada orang disekitarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, hubungan kekuasaan dengan keseksisan merupakan bagian dari proses transformasi bahasa. Sesuatu yang dimulai dari hal yang abstrak

berubah menjadi konkret dan mempengaruhi seseorang untuk bersikap, berpendapat, sampai bertindak. Pada akhirnya, dapat menjelaskan adanya hubungan konstruksi kekuasaan dalam transformasi bahasa. Sekaligus dapat disimpulkan bahwa penyebab keseksisan berasal dari interpretasi seseorang yang membentuk persepsi negatif yang sering disebut sebagai prasangka.

Dalam proses penyampaian keseksisan dapat diketahui dalam pandangan (Mills, 2008) dalam dua hal yaitu secara langsung dan tidak langsung. Dalam sudut pandangnya, seksis yang disampaikan secara langsung dilakukan dengan cara menytereotipkan, mendiskriminasi berdasarkan pengaruh lembaga, dan penggunaan bahasanya sendiri. Sedangkan secara tidak langsung dilakukan dengan cara humor, perkiraan, memberikan pesan yang bertentangan, skrip atau metafora, padanan kata dan prespektif androsentris. Hal ini memberikan ruang bahwa bentuk penyampaian memiliki ekspresi persepsi negatif. Artinya, ekspresi-ekspresi merupakan pelengkap yang dihasilkannya. Apabila dicermati penyampaian dalam tuturan dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

Konsep prasangka sendiri dalam pandangan Psikolog Gordon Allport (Liliweri, 2005) menjelaskan bahwa prasangka merupakan konsep berpikir yang terealisasi dalam pernyataan dan kesimpulan. Proses berpikir dilandasi oleh perasaan dan pengalaman yang dangkal. Oleh sebab itu, prasangka dalam pandangannya dinilai subjektif tanpa pencarian kebenaran yang sesungguhnya. Hal yang sama diungkapkan (Helmi, 2016) prasangka adalah pernyataan sikap yang cenderung negatif terhadap sesuatu berdasarkan keyakinan stereotipnya. Dalam pandangannya jenis prasangka terhadap seks inilah yang disebut seksisme. Meskipun demikian, penyebab keseksisan lebih besar dipengaruhi oleh lingkungan misalnya hubungan pertemanan (Kuncoro, 2007). Adapun, dalam pandangan (Spolsky; Bernard, 2008), prasangka merupakan akibat dari ketidakadilan gender dan membentuk isu-isu sosial. Isu tersebut mampu mempengaruhi pendirian individu maupun masyarakat saat meresepsi individu atau kelompok lainnya. Hasilnya prasangka erat kaitannya pada perkembangan isu-isu yang tumbuh di masyarakat. Isu itu berkaitan dengan kondisi dari deskripsi gender maskulinitas dan feminitas.

Adapun akibat dari isu perbedaan gender menurut (Fakih, 2012) adalah bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Begitu pula dengan hal-hal yang menyertainya seperti harga diri. Menurut (Zulfiyah & Nuqul, 2019) mengungkapkan adanya pengaruh antara seksis dengan harga diri terlebih dari sudut pandang penampilan. Untuk memutus hubungan perbedaan gender yang berpotensi seksis menurut (Widyatmike, 2018) dilakukan dengan memahami perspektif sensitif gender dalam berbagai bidang kehidupan untuk berusaha adil dalam pembagian peran. Nah, dalam konsep kesadaran ini diperlukan bagi penceramah agama agar benar-benar memberikan keterangan yang tepat. Tujuannya untuk memberikan pembelajaran yang baik ketika proses penjelasan tafsiran berlangsung sedangkan wawasan yang luas berguna sebagai petunjuk penyelesaian masalah.

Atas dasar inilah penelitian berupaya untuk (1) menjelaskan representasi bahasa seksis pada perempuan penceramah agama Islam, (2) menginterpretasikan prasangka identitas gender yang seksis pada perempuan penceramah agama Islam, dan (3) mendeskripsikan diskriminasi dalam bahasa seksis pada perempuan penceramah agama Islam.

METODE

Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang berusaha mengamati peristiwa penggunaan ragam bahasa berdasarkan jenis kelamin. Fenomena tersebut berdasarkan kriteria pengaruh sifat-sifat suatu hal, keadaan dan gejala identitas gender yang terlemahkan. Oleh sebab itu, jenis penelitian ini deskriptif dengan menerangkan aspek sosiokultural, interpretasi praksis wacana, dan analisis teks. Adapun sumber data yang digunakan ialah memanfaatkan video dari tiga perempuan penceramah dengan latar belakang yang berbeda namun memiliki kesamaan seksis diantaranya Oki Setiana Dewi dengan kontroversi pengalaman ceramah singkat dan dikenal dari perannya pada film *“Ketika Cinta Bertasbih”*. Sedangkan Mama Dedeh memiliki cakupan pengalaman kajian keislaman yang lama sampai terkenal di acara pertelevisian Indosiar *“Mama dan Aa”*. Berbeda dengan perempuan penceramah Hj Tan Mei Hwa dengan keadaan muafak dan keluarga non muslim dengan kiprah dakwa berbahasa lugas sehingga mudah dikenal banyak orang. Atas dasar itulah penelitian ini mengumpulkan data dengan melakukan observasi mendalam tentang video rekaman pengajian di *Youtube.com*. Video tersebut disimak tuturannya dan didokumentasikan dengan mengelompokkan, menyajikan, dan mengkode sehingga dapat dianalisis keberadaan aspek sosiokultural, interpretasi, dan analisis teksnya. Pada aspek sosiokultural memaparkan latarbelakang perempuan penceramah bertutur seksis. Kemudian aspek interpretasi mengungkapkan hubungan antara teks dengan konteks. Begitu pula dengan analisis teks yang berfokus pada fitur bahasa yang terindikasi seksis meliputi kosakata, tata bahasa dan struktur teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan sosial dan budaya dilatarbelakangi oleh pengetahuan dasar yang negatif untuk mengklasifikasikan gender. Laki-laki dan perempuan dipertarungkan untuk melabeli individu maupun kelompok. Secara langsung terjadi hubungan tekstual dari perempuan penceramah pada kompleksitas proses wacana yang bersumber pada perubahan sosial baik masyarakat institusional dan kultural. Hal ini membentuk konstruksi seksis dengan tema-tema yang dominan. Tema tersebut terbagi kedalam kondisi sosial masyarakat yang seksis dan budaya. dalam pembahasan poligami, perzinahan sebelum dan sesudah pernikahan, dan perceraian.

Dalam pembahasan poligami, perempuan berada dalam stereotip tentang ketidakberdayaan, bagian dari kekuasaan, dan mengedepankan perasaan. Prasangka ini muncul dengan merujuk pada kepasrahan akan takdir dan menyalahkan identitas seksnya.

- (1) (a) Loh kok sudah tahu, poligami yah satu hal yang paling ditakutkan oleh seorang wanita dan sesuatu yang kadang juga memang tidak dikendaki tetapi memang harus terjadi pada diri seorang anak manusia. (b) Kenapa bu kira-kira jumlah wanita itu 3 kali lipat jumlah laki-laki saat ini. (c) Satu banding tiga ya? (TMH.AS.1)

Data pada kutipan (1) menjelaskan bahwa penceramah menggunakan kalimat (a) untuk menceritakan keadaan perempuan yang khawatir bahwa rumah tangganya terpoligami. Hal yang sebenarnya mereka memikirkan dalam pengandaian sehingga muncul persepsi poligami sebagai masalah. Persepsi tersebut terdeskripsikan dalam pernyataan ‘memang harus terjadi’ yang membuat masyarakat (perempuan) berada pada rasa kepasrahan.

Sementara itu, dalam permasalahan perzinahan perempuan penceramah membuat relasi antara cinta dan hawa nafsu. Kondisi ini dianggap salah karena terjadi sebelum pernikahan. Oleh sebab itu, munculah pernyataan pada data berikut.

- (2) (a) Cinta sebelum pernikahan adalah hawa nafsu saja. Ingat ya tidak ada cinta sebelum ada pernikahan. (b) Kalau pun ada, “Aku cinta”. Itu hanya hawa nafsu saja kenapa? (c) Karena engkau telah melanggar perintah Allah. (d) Jangan dekati zina lagi tapi kau dekati zina pantas saja orang pacaran-pacaran lama, pingin katanya membuat rumah yang sakinah mawadah warohmah. (e) *Pernikahan adalah suci maka proses yang harus dilewati itu harus suci.* (f) *Laki-laki yang baik tidak mungkin merusak perempuannya, perempuan yang baik tidak mungkin merusak laki-lakinya.* (g) Kalau dia mencintai satu sama lain, cintanya dengan diam. (h) Dengan cara apa? (i) Ayo dong lihat bagaimana kita bisa cinta? (OSD.NT.153)

Prasangka dari relasi cinta dan hawa nafsu melatarbelakangi adanya motif perzinahan yang tergambar dalam glora muda-mudi. Namun dibalik pernyataan tersebut, keseksisan berbentuk stereotip pada prasangka mudah mencintai, tidak pandai mengendalikan hawa nafsu, dan cenderung menyukai perzinahan. Adapun bentuk keseksisan dalam perzinahan sebelum pernikahan lebih mengarah pada pembahasan perselingkuhan. Perempuan penceramah menghadirkan sinonim itu dengan kata ‘*pelencengan*’ yaitu melakukan sesuatu perbuatan yang menyimpang dari jalur kebenaran.

- (3) (d) *Satu, kalau mau rumah tangga utuh suami tidak mau melakukan pelencengan sana sini yang pertama kita harus bangun solusi.* (TMH.AS.19).

Prasangka negatif mengarah pada pendengar perempuan yang dibebankan membentuk rumah tangga harmonis sedangkan laki-laki ada pada sifat yang lebih menyukai perselingkuhan atau lari dari kenyataan. Secara tidak langsung laki-laki lebih stereotip dibanding perempuan yang dianggap tidak berlaku baik untuk membentuk rumah tangga harmonis.

Adapun pembahasan perceraian membentuk perilaku seksis ketika laki-laki dihubungkan dengan kekuasaan yang lebih dibandingkan dengan perempuan sehingga kedudukan perempuan termarginalkan. Terjadinya perceraian dalam pernyataan perempuan penceramah diakibatkan oleh keterlibatan emosi. Perempuan dianggap mengedepankan emosi sedangkan laki-laki lebih mementingkan haknya untuk memutuskan perceraian atau tidak.

- (4) (a) Jika hak cerai diberikan kepada suami mangkane kenapa kalau hak cerai diberikan kepada kita, pasti rame titik langsung cerai, cerai, cerai! (b) Mangkane hati-hati jangan sampek kita mengucapkan kalimat talak, kalau emosi wanita jangan sampek bilang cerai! (c) Cerai! (d) Jangan main-main mas Rizal ngeh, hati-hati saling menjaga kehormatan istri dan keluarganya. (e) Setelah tahu rambu-rambu demikian kalau mau mau nabrak minggir, eh kalau mau nyerempet minggir, eh kalau mau salah atret. (f) Kalau begitu aman rumah tangga, leres mboten? (g) Karena ini jam dua saya mohon undur diri. (TMH.CM.118)

Data di atas melukiskan kebiasaan dari peristiwa perceraian yang justru berbeda dengan konsep perceraian menurut (Dariyo, 2015) bahwa perceraian yang terjadi bukanlah kondisi yang diciptakan begitu saja, melainkan sebuah peristiwa yang tidak direncanakan. Bahkan maksud dari kepemimpinan dalam bahasan “Hak” menurut (Nurjannah, 2016) adalah kelebihan dari akal dan fisik yang berguna untuk menjaga, melindungi, menguasai, dan mencukupi kebutuhan perempuan. Di samping itu ada

konsekuensi laki-laki sebagai pemimpin perempuan yaitu menerima harta warisan lebih banyak dari perempuan karena ia harus bertanggung jawab terhadap nafkah perempuan (istrinya). Adapun perempuan juga memiliki kelebihan dalam peranannya di rumah tangga sama seperti laki-laki. Kemudian disebutkan juga kata 'wanita yang saleh' yang berorientasi pada perilaku perempuan (istri) terhadap laki-laki (suami).

Kondisi budaya yang tergolong seksis ada pada peran suami-istri dan mertua. Peran suami istri dalam perspektif agama, pasutri memiliki peran menciptakan rumah tangga yang harmonis diantaranya adanya pemahaman hak, kewajiban, dan perlakuan kasih sayang. Menurut (Sudarto, 2018) hak merupakan sesuatu yang diterima dari orang lain (suami) kepada istri atau sebaliknya sedangkan kewajiban ialah sesuatu yang harus dilakukan (suami) terhadap pasangannya (istri) atau sebaliknya. Dari pemahaman tersebut akan menimbulkan perasaan pengorbanan dan pertanggungjawaban. Namun dalam pemaparan perempuan penceramah mengisyaratkan peristiwa ketidakadilan dan ketidakberdayaan walaupun dalam narasi pengandaian.

- (5) (e) Bagaimana Islam mengatur kehidupan rumah tangga?... (g) Rasul bersabda yang pertama, suami wajib kasih makan kepada istri sesuai dengan apa yang dimakan oleh suami misalnya suami makan goreng gurami, panggan ayam, makan kimlo, goreng emping, sambel goreng, nasi pulen panas. (h) *Istrinya pun harus makan seperti itu baru **suami bener**...*(o) *Jadi yang benar suami makan yang enak istri makan yang enak.* (p) *Kalau suami makan yang enak istri dikasih oncom doang, Anda suami yang dzolim artinya berdosa dihadapan Allah SWT. (MD.HI.43)*

Selanjutnya, keseksisan peran mertua yang dapat bermasalah jika mereka ikut serta dalam urusan rumah tangga anak-anak. Mertua dianggap sebagai sosok yang membimbing dan dapat dipercaya akan petuahnya sedangkan menantu merupakan orang yang banyak belajar dari pengalamannya. Di sisi lain mertua berada pada peran yang negatif.

- (6) (a) Menghormati keluarga besar saling menjalin silaturahmi, begitu pula mertua terhadap menantu wanita yang tekadang bentrok, keinginannya sama saling sayang menyayangi tapi karena makhluk ini baru maka terasa asing bagi kehidupan kita maka ayo! (b) Saling menyesuaikan, mertua tambah tuwek ojek tambah jahat, ojek tambah cerewet! (c) Biarkan anakmu jalan ojek didekte ae. (d) Biarkan anakmu itu menyusuri kehidupan baru jangan terus didekte! (TMH.CM.115)

Data (6) menjelaskan hubungan mertua dan menantu perempuan. Kalimat (a) mertua dianggap lebih merepotkan ketika ikut serta dalam urusan rumah tangga menantunya. Sikap mertua ada pada kalimat (b) dan berujung pada kata 'didekte' maka yang diasumsikan pendengar adalah sisi negatif mertua. Untuk itu penceramah mengharapkan mertua lebih bisa memberanikan anak dan menantunya mengarungi kehidupan rumah tangga yang baru dibina.

Dengan demikian, kondisi sosial dan budaya masyarakat dalam perspektif penceramah tergolong seksis. Keseksisan itu dilakukan dengan mendiskriminasi laki-laki dan perempuan dalam kajiannya. Diantara keseksisan yang terjadi pada dua jenis kelamin justru didominasi oleh perempuan. Secara tidak langsung realitas masyarakat dikategorikan lebih seksis pada perempuan dan penceramah sebagai perempuan berkontribusi membentuk persepsi yang seksis. Senada dengan penelitian (Netra, 2009) bahwa masyarakat lebih seksis terhadap perempuan dan mereka juga berkontribusi untuk mendukung keseksisannya. Kondisi ini juga muncul dalam penelitian (Douglas & Sutton, 2014) yang menyertakan penyebab tindakan seksis dari kesengajaan yang bertujuan untuk memperoleh status sosial, kesejahteraan, sampai meningkatkan harga diri kelompoknya.

Prasangka identitas gender merujuk pada adanya pelemahan terhadap gender itu sendiri. Hal inilah yang juga menandai bahwa kehidupan antara laki-laki dan perempuan dalam praanggapan perempuan penceramah bersifat diskursif meskipun memiliki tujuan tertentu. Interpretasi dalam realitas ujaran dan konteks situasi yang dihadirkan mengisyaratkan banyaknya permasalahan dari hubungan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Pertarungan prasangka perempuan penceramah mengarah pada identitas laki-laki dan perempuan. Dalam interpretasi prasangka identitas laki-laki dianggap sebagai seseorang yang senang dengan seksualitas, bersifat agresif dan arogan kepada perempuan. Berbeda dengan perempuan yang dianggap sebagai seseorang yang sentiment, objek seksualitas, dan feminim. Prasangka identitas laki-laki yang menyenangkan seksualitas terlihat ketika perempuan penceramah mengkonstruksikan sejarah poligami dengan hukum peraturan poligami.

- (7) ... (c) Ada yang istrinya 300, ada yang istrinya bahkan sampai 700, 600, 300, dan sebagainya. (d) Itu ketika Islam datang dibatasi hanya maksimal 4 (*fankhiehuma tubalukum minalnisa masma wal sulasa wa rubaah*) *kalimat ini perhatikan baik-baik para Bapak yang lagi di rumah barang kali lagi menyaksikan studio JTV paling indah ini.* (e) *Maka mari kita mendengarkan dengan hati dan keimanan.* (TMH.AS.06)

Dalam data tersebut mereka diinterpretasikan hanya memikirkan kesenangan dan menyembunyikan tujuan yang sebenarnya. Pernyataan ‘hati’ dan ‘keimanan’ merupakan evaluasi yang ditawarkan agar laki-laki lebih menguasai ajaran agama. Hal ini berimbas pada citra dirinya yang identik tidak setia terhadap pasangannya. Kemudian, laki-laki dengan agresivitas diartikan melebihi kesenangan seksualitas seperti yang nampak pada data berikut.

- (8) (a) Laki-laki kalau dikasih nangkap tangan saja. Ya ngak? Tapi itu laki-laki yang tidak beriman”.

Dalam pandangan perempuan penceramah karakter lelaki yang agresif lekat maknanya dengan lelaki yang ‘gampang’. Laki-laki yang dianggap tidak memiliki iman. Sebab pada pengetahuan dasarnya, perempuan penceramah menganggap laki-laki yang beriman dapat mengontrol hawa nafsunya dengan menjaga pandangan dan kemaluannya. Apabila mempertimbangkan tafsiran ayat at-Taubah 71 (Subhan, 2015) yang menjelaskan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Persamaan mereka ada pada saat mereka saling memberikan kebaikan dan menjahui kemungkaran. Dengan demikian laki-laki dan perempuan dipandang sebagai relasi tidak ada kedudukan yang mendominasi diantara mereka. Di sisi lainnya, laki-laki dengan arogansinya ada pada data berikut.

- (9) ... (f) Cinta yang membara Anda lihat di dalam surat An Nisa ayat 19, wahai para suami perlakukan istri kalian dengan baik boleh jadi suatu saat istri kalian menyebalkan, jangan ceraikan mereka. (g) Dibalik itu Allah memberikan hikma yang sangat banyak. (MD.KS.121)

Konstruksi berawal dari cara membentuk rumah tangga yang sakinah samawa. Penceramah menganalogikan mawadah dengan cinta, akan tetapi bertentangan dengan terjemahan surat yang dicontohkan. Surat tersebut ada pada kalimat (f) yang berfokus pada perilaku suami kepada istri yang dakhiri oleh prasangka penceramah kepada perempuan sebagai penyebab perilaku suami. Kondisi ini membangun marginalitas laki-laki karena dianggap lebih arogan untuk memperlakukan istri mereka dengan sesuka

hati. Oleh karena itu penceramah memberikan sudut pandangnya menjadi netral dengan kata 'hikma' atau pelajaran.

Berbeda dengan hal di atas, identifikasi perempuan ada pada bentuk sentimental perempuan, objek seksualitas, dan identitas gender feminitas. Perempuan dengan sentimentalnya ada pada pertarungan perasaan. Hal ini dapat dilihat dalam data di bawah ini.

- (10) (a) *Loh kok sudah tahu, poligami yah satu hal yang paling ditakutkan oleh seorang wanita dan sesuatu yang kadang juga memang tidak dikendaki tetapi memang harus terjadi pada diri seorang anak manusia (TMH.AS.01).*

Ketika mereka mendengar pembicaraan yang bertopik poligami. Penceramah pun mengasumsikan mereka dalam konstruksi pertarungan perasaan dengan ajaran agama. Selanjutnya, perempuan sebagai objek seksualitas oleh penceramah seperti yang nampak pada data ke (11).

- (11) ... *kalauistrinya tidak memberikan kepuasannya boleh menikah lebih dari satu.* (b) Anda berusaha memuaskan suami anda? Oke! h.h...h... (MD.PM.174).

Data ini menjelaskan laki-laki diperbolehkan menikah lagi atau berpoligami apabila pasangannya tidak bisa memuaskan dirinya. Isi pasal tersebut membuat perempuan sebagai objek seksualitas atau standar mengukur kepuasan suami.

Adapun identitas kefeminimannya dinilai sebagai seseorang yang pandai dalam mempercantik diri, berpenampilan menawan, bersuara lembut, dan berperilaku baik. Dalam perspektif penceramah feminimnya perempuan dapat mempengaruhi kehidupan rumah tangga yang harmonis dan mempertahankan kesetiaan suami. Hal ini nampak pada data berikut.

- (12) (a) *Bareng nek ngone stasiun JTV sing lanang ndelok wong uuuayu-ayu bareng ndelok nak omah yoh awak eh yo ndesek itu kayak gitu saiki body ne koyok gitar sing mbeleduk maringono bojone teko ngone omah teko kerjo.* (b) *Sing wedok turu nak ruang tamu njeplakpak guide ngene piker dong mikir itu sikap loh bukan apa itu tidak mengenakan dipandang mata.* (c) *Bojone ngomong Ya...Allah iki bojoku opo mbokdeku? (TMH.AS.23)*

Pada data di atas, perempuan dituntut menjaga bentuk tubuh dan perilaku. Dua hal itu ada pada kalimat (a) dan (b). Melalui konstruksi itu penceramah memberikan penilaian secara tidak langsung dengan membandingkan istrinya (kalimat (c)).

Atas dasar identitas gender yang terseksiskan di atas dalam tuturan perempuan penceramah melahirkan konstruksi melemahkan disamping memberikan nasehat. Dengan cara demikian, penceramah berhasil menggiring opini publik memahami realitas sadar gender dan ketidaksadaran saat mereka didiskriminasikan. Dalam pandangan (Fairclough, 2001) bahwa wacana dalam strukturnya merupakan bentuk totalitas dari peristiwa diskursif. Apabila direalisasikan pandangan tersebut mengarah pada konsep penceramah yang menghadirkan prasangka gender pada publik dan dikonstruksi sedemikian rupa agar keseluruhan wacananya dapat dipahami.

Setelah itu, peristiwa diskursif juga menyajikan pertarungan ideologi antar gender seperti perempuan yang dieksploitasi dengan ideologi ibuisme guna mempertahankan keluarganya. Dalam pandangan (Darma, 2009) ideologi yang berperan diantara patriarki, familialisme, ibuisme, dan umum sama-sama akan menyajikan peristiwa diskursif bergantung dengan tujuan dan maksud pembicaraan. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat yang kompleks memungkinkan terjadinya pertukaran ideologi baik dari

sosial maupun budayanya. Begitu pula dengan padangan (Fakih, 2012) yang menyatakan bahwa prasangka sosial dapat menghadirkan konstruksi yang negatif untuk membedakan kedudukan jenis kelamin. Dengan demikian, pelemahan identitas gender di masyarakat membuat keberadaan perempuan dan laki-laki tidak setara dalam fungsionalnya sendiri. Kondisi tersebut juga ditemukan dalam penelitian (Sobara; Iwa, 2013) yaitu keseksisan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang didominasi oleh perempuan. Hal ini membuat perempuan ada pada kedudukan tidak setara yang berakhir pada penilaian derajat kemanusiannya lebih rendah. Dengan demikian pelemahan gender sebagai konstruksi dalam ceramah agama berkontribusi untuk memposisikan gender tidak pada fungsinya sehingga menimbulkan banyak permasalahan.

Bentuk diskriminasi ada pada penggunaan kosakata, tata bahasa dan struktur teks. Dalam penggunaan kosakata terdapat kosakata yang memiliki istilah bertanda, tidak bertanda dan mengalami derograsi semantik. Istilah bertanda seksis dalam tuturan perempuan penceramah berbeda dengan bentuk simetri dan asimetri. Istilah bertanda dipakai untuk menandai subjek atau objek yang dibicarakan. Dalam penggunaannya, ditemukan istilah bertanda bermakna afektif dan konseptual. Istilah bertanda seksis bermakna afektif mengacu pada perilaku, perasaan, penampilan, dan pemikiran. Dalam data berikut ditemukan istilah bertanda yang mengacu pada perilaku. Perempuan penceramah merealisasikan peristiwa hancurnya rumah tangga dengan perempuan yang tidak berperilaku 'sholeha'.

- (13) *Menginginkan suami mencintai kita, tidak sampai melakukan poligami maka saudaraku tercinta kembali merujuk hadis Rosulluah seorang wanita kalau ingin dicintai suami seutuhnya menjadi **wanita soleha.**(TMH.AS.18)*

Presupposisi yang mungkin ada pada perempuan penceramah adalah kehidupan rumah tangga yang harmonis sakinah, mawadah, dan warohmah. Kehidupan tersebut dihubungkan dengan kelogisan untuk mewujudkannya yaitu perilaku 'soleha'. Oleh karena itu, perempuan penceramah menuturkan demikian yang sebenarnya memposisikan harapan penceramah terhadap pendengar agar mereka dapat memperbaiki perilaku dirinya guna membentuk rumah tangga yang sholeha. Selain itu, maksud dalam tuturan tersebut membentuk kesimpulan tentang bahasan poligaminya yaitu cara menghindari dipoligami suami.

Konstruksi dalam penggunaan istilah 'sholeha' membuktikan prasangka poligami mengancam kehidupan rumah tangga mereka. Hal ini membuat perempuan penceramah merasa yakin untuk menuturkan kesholehan menghapus kekhawatiran dipoligami. Namun, dibalik itu perempuan diceritakan sebagai seseorang yang terstereotip sebagai orang yang subjektif, penakut, dan gelisah. Dilanjutkan dengan pengeksploitasian dirinya sebagai wanita sholeha yang menitik beratkan pada ketidakberdayaan bukan ketaatan.

Adapun penggunaan istilah tidak bertanda bermakna konseptual terdeskripsi pada penggunaan kata kerja 'dieloki' dan 'dibuang'.

- (14) (a) *Wedok gak ngenah be'e enak tok dieloki yen gak onok duwek abang dibuang!
Kurang ajar ini yah! (TMH.CM.114).*

Dalam tuturan penceramah pada kalimat (a) memiliki korelasi yang menjelaskan sisi sikap buruk perempuan. Keburukan itu terjadi saat mereka hanya dianggap memanfaatkan keuangan pasangannya namun ketika semua itu tidak ada mereka meninggalkannya begitu saja. Di sisi lainnya, kata tersebut memiliki makna konseptual,

kata 'ikut' memiliki arti menyertai sedangkan kata 'buang' berarti melemparkan, melepaskan, dan mengeluarkan. Dengan demikian perempuan dibicarakan sebagai aktor yang dengan sengaja menggunakan kata tersebut untuk mengikuti pasangannya atau bertahan bersamanya dengan mengharapkan sesuatu yang berharga. Jika sesuatu itu habis maka mereka menganggap pasangannya sebagai seseorang yang berhak untuk dilepaskan, dikeluarkan, dan dilemparkan dalam kehidupannya. Meskipun demikian, maksud dalam tuturan itu tidak melabeli kata tersebut pada jenis kelamin.

Kosakata dengan istilah tidak bertandabermakna konseptual ada pada kata sifat berikut.

- (15) (a) Kenapa wanita ga banyak yang sadar? (b) Wanita disuruh menjaga diri, menutup aurat hingga dia punya kehormatan yang bagus betul tidak! (TMH.CM .112)

Dalam kalimat (a) penggunaan kata 'sadar' mengacu pada pernyataan 'tidak sadar' dari sasaran banyak wanita. Kondisi ini membuat kata sadar yang ditempatkan di akhir bermakna negatif dan memiliki arti merasakan sesuatu untuk dimengerti yang berakhir pada keinsyafan diri. Korelasinya, perempuan dianggap tidak menyadari pentingnya menutup aurat. Kemudian penggunaan istilah tidak bertanda bermakna afektif yang menduduki verba dapat terlihat dalam penyajian data ini.

- (16) Membahas mengenai ta'aruf saya berharap yang keluar dari gedung ini, pulang-pulang langsung **pingin** nikah, biasanya gitu (OSD.NT.130).

Dalam tersebut, penceramah membahas ta'aruf dengan tujuan para pendengar dapat segera mungkin untuk menikah. Penggunaan kata 'ingin' berelasi dengan kata hendak, mau, dan hasrat. Hal ini mengindikasikan harapan yang dipaksakan oleh penceramah namun dibalik itu terdapat tindakan diskriminasi. Penceramah dengan sengaja memarginalisasikan mereka ke dalam kurangnya motivasi diri sehingga perlu penguatan dan akhirnya mereka dapat berubah setelah mendengar paparan penceramah. Kata 'biasanya gitu' juga digunakan untuk mempertegas asumsi sebelumnya. Dengan demikian penggunaan istilah 'ingin' dalam tuturan penceramah mempergunakan perasaannya untuk menilai pendengar dari asumsi yang dibuat.

Kosakata yang mengalami derograsi semantik menempatkan makna kata lebih rendah dari pada arti sesungguhnya.

- (17) (a) Dia pikir lagi punya bini ma anak yang ditinggalin datang lagi alhamdulillah ayah ada masih punya **muka** punya nyali gitu berani nonggol tapi ibu anda bener kita sebagai perempuan punya hak akan tetap diterima atau tidak. (b) Cuma saran saya kepada mbak Sri, tetap dia doakan bagaimana pun kelakuan dia dosa kepada Allah tetapi kewajiban kita terhadap orang tua tidak hilang". (MD.PO.162)

Secara harafiah 'muka' berarti sebagai bagian dari kepala mulai dahi sampai dagu dan dari telinga sampai ketelinga lagi. Muka juga identik dengan wajah. Namun dalam kalimat (a), 'muka' dimaknai sebagai kehormatan. Pada kalimat itu, kehormatan ayah lebih rendah dan hina yang kemudian ditampilkan sebagai sosok yang akan bertanggung jawab. Kondisi ini membuat pengertian tentang, 'muka' lebih rendah dari makna harafiahnya. Dengan demikian situasi ini membuat sang aktor ada pada sosok yang stereotipkan.

Bentuk diskriminasi gender ada pada tema yang diskriminatif tentang kedewasaan diri dan permasalahan rumah tangga. Penceramah menganggap perempuan yang tidak dewasa dikarenakan mereka sering menghubungkan perasaannya saat menghadapi

sebuah permasalahan sehingga tampak adanya efek dramatisasi dan tidak mampu memikirkan cara untuk keluar dari masalah tersebut. Jadi, penceramah memaparkan prasangkanya secara langsung dan tidak langsung penceramah untuk menstereotipkan mereka.

Tuntutan untuk bersikap dewasa dari pihak laki-laki maupun perempuan berguna untuk menyelesaikan permasalahan dengan tepat. Sebaliknya, jika tidak dewasa justru akan merusak keharmonisan rumah tangga. Dalam data (18) ini diceritakan hubungan perilaku suami dan istri.

- (18) (a) Wahai para suami perlakukan istri kalian dengan baik boleh jadi suatu saat istri kalian menyebalkan, jangan ceraikan mereka. (b) Dibalik itu Allah memberikan hikma yang sangat banyak. (MD.KS.121)

Kalimat (a) menciptakan realitas sosial dengan menggunakan kata, 'perlakuan' dan 'menyebalkan'. Relasi penggunaan kata tersebut mengungkap ketidaksabaran laki-laki dalam menyelesaikan masalah rumah tangga. Secara tidak langsung perilaku dan sikap istri menjadi ukuran untuk memperkuat prasangka penceramah dan menyetereotipkan laki-laki.

Bentuk diskriminasi dalam tata bahasa juga terdapat pada penggunaan modus kalimat deklaratif. Modus ini memperlihatkan diskriminatif pada saat laki-laki dan perempuan ada pada situasi yang tidak tepat seperti hubungan percintaan sebelum pernikahan, kehidupan sebelum pernikahan, dan masalah rumah tangga.

- (19) (a) *Caranya apa pasang status supaya di-like sama dia. Pasang foto pasang status.* (b) Lagi ngapain? (c) Lagi caper (cari perhatian)? (d) Pengen nunjukin yah kalau kita suka sama dia? (e) -Hm...sama aja. Ada cara yang hard cara yang keras. (f) Aku siap jadi pacar kamu! (g) Ada yang pakai cara soft dengan halus. (h) Hati-hati setan, sama aja menggodanya. (i) *Ada lagi kalau ketemu cowok suaranya berbeda.* (j) "Akhi....selamat berbuka puasa....akhi...jangan lupa sholatnya tepat waktu....", suaranya berubah (OSD.NT.140)

Pemaparan percintaan di atas dilakukan agar pendengar dapat memahami ilustrasi dan maksudnya. Dengan penjelasan seperti itu, pendengar dapat membedakan konsep pacaran yang haram dan halal. Cara yang haram dimulai dari kalimat (a) dan (i). Kemudian dikonstruksi dengan memanfaatkan perempuan untuk mendapatkan simpatik dari lawan jenis. Hal ini mengindikasikan terjadinya diskripsi perilaku diskriminatif kepada perempuan yang tidak berdaya dan menonjol dari sisi kelembutan. Akibatnya muncul aktor penggoda dan pihak ketiga yang seakan-akan mempertegas perbuatannya seperti yang tertera pada kalimat (h).

Tata bahasa yang diskriminatif juga ditunjukkan pada penggunaan modalitas intensionalitas pada data berikut.

- (20) (a) Ayu itu relatif loh, cantik menurut Rizal belum tentu cantik menurut yang lain. (b) *Silakan memilih karena cantiknya, karena elek-elek nemen gak pantes diajak buwuh.* (c) Ngeh pak ngeh, digandeng yo isin, ditakoi iku sopo mesem-mesem tok tapi kalo cantik dengan penuh bangga, iku sopo? (d) Bojoku! (e) Begitu juga wanita, memilih jodoh iku kalo bisa pilih ganteng opo elek mbak? (f) Nganteng! Lak sing elek melok sopo? (TMH.CM.76)

Harapan yang diinginkan dalam tuturan penceramah yaitu adanya perubahan tingkah laku dan sikap yang lebih baik. Misalnya, perempuan yang diharapkan dapat menjaga penampilannya seperti mempercantik diri. Hal ini membuat perempuan dihargai dengan lawan jenisnya terutama masyarakat di sekitar. Istilah 'cantik' untuk

perempuan dan ‘keren’ pada laki-laki merupakan cara penceramah mempertarungkan peran dalam produksi teksnya. Diawali dengan kalimat (a) bahwa kecantikan tidak menjadi prioritas untuk menentukan jodoh. Namun, kontradiktif dengan kalimat (b). Pengingkaran tersebut menekankan bahwa kecantikan merupakan hal utama untuk menjaga hubungan. Dengan begitu, penceramah mengharapkan masyarakat khususnya perempuan lebih memprioritaskan kecantikannya. Meskipun demikian, penceramah telah berkontribusi mengeksploitasi kecantikan.

Tata bahasa yang diskriminatif juga ditemukan pada penggunaan pronominal perempuan. Kata ganti perempuan dalam data berikut ini disajikan dengan kata-kata yang bercetak tebal. Kata tersebut memiliki acuan kepada tugas dan identitas jenis kelamin.

- (21) Pernikahan adalah sebuah perjalanan panjang yang berliku betul **Bu**?
...ternyata apa yang harus dilakukan? Itu harus usaha dari diri **kita** sendiri
apa-apa sih yang harus **kita** lakukan?(MD.HI.52).

Penceramah menggunakan sapaan ‘Bu’ untuk menghargai kedudukannya sebagai seorang ibu dalam rumah tangga. Kemudian penceramah juga menggunakan kata ‘kita’ untuk menempatkan dirinya sama dengan kedudukan para ibu. Dengan demikian penceramah menempatkan peran yang mendukung gagasannya baik melalui sapaan, penyatuan peran, dan sadar gender.

Penggunaan kata ganti laki-laki dalam tuturan penceramah tersaji dalam data berikut ini.

- (22) ...**Kita** cerai aja”, dengan mudah sekali mengeluarkan kalimat seperti itu. Sang istri mengatakan, “Aku bisa cari duit sendiri kok aku bisa hidup sendiri kok, atau laki-laki mengatakan, “**Aku** bisa cari perempuan yang lebih baik dari pada kamu, **kita** cerai!...”(OSD.BS.55)
- (23) Laki-laki mah kerjanya mulai jam delapan ampe jam empat, **kita** mulai meleak mata ampe terbit matahari ampe tenggelam matahari, ampe mata tenggelam mata suami, *mikir jadi laki!*(MD.PB.65)
- (24) ... Jadi apa wong **lanang** karowong wadon.... (TMH.CM.70)

Kata ‘saya’, ‘aku’ dan ‘kita’ dipergunakan dalam data (22) yang membentuk otoritas kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Otoritas tersebut berkedudukan sebagai subjek. Sedangkan kesamaan kata ‘saya’ pada perempuan justru digunakan sebagai objek. Sedangkan pada data (23) dan (24) ditemukan penceramah mempertahankan kata ‘laki’ namun lebih mengarah pada kesadaran gender yang diharapkan. Kesadaran tersebut dibentuk dengan kemaskulinan diri (23) dan (24) kesadaran fungsi kelamin. Dengan demikian, penggunaan kata ganti laki-laki lebih mengarah pada peran diri di rumah tangga, otoritasnya, dan kesadaran gender serta kelaminnya.

Bentuk diskriminatif dalam struktur teks terdiri dari konvensi interaksi dan penataan dan pengurutan teks. Konvensi interaksi dengan komunikasi satu arah dalam ceramah agama yang tidak melibatkan giliran tutur.

- (25) Untuk mu lima...untuk...itu tidak gampang, nah itu memang apa yah sesuatu yang berat untuk dilakukan tetapi harus terjadi maka hanya satu-satunya jalan ya bagaimana satu-satunya jalan yaitu ikhlas dengan apa tadi konsepnya yang benar, Ya Allah saya pasrahkan ini kepadaMu, tuntun kami ke jalanMu ya Allah. Ya kembalikan kasbunawaah wanikmalwakil nikmalmaula wanikmanasir begitu. Jadi apa yah, ini memang sudah kehendak. Kalau memang sudah terjadi ya itu memang sudah dikehendaki suami **kita**. (TMH.AS.39)

Dalam data tersebut penceramah memberikan nasehat kepada penonton melalui narasinya sendiri dan tidak melibatkannya. Penggunaan kata 'kita' dalam teks hanya dijadikan sebagai sapaan kepada pendengar tanpa mengharapkan jawaban karena tuturan penceramah hanya menyimpulkan solusi dan respon poligami yang dijadikan permasalahan sosial.

Disamping itu, ditemukan pula tindakan penceramah mengontrol partisipan yang ikut serta dalam gagasannya melalui gilir tutur maupun komunikasi satu arah. Ia juga menguasai penonton sebagai sarana yang dibicarakan dalam topik. Situasi ini menjadikannya sebagai orang yang mendominasi acara dari awal sampai akhir. Adapun kontrol partisipan yang terjadi dalam data di bawah ini.

- (26) *Ada istri yang berantem kepada suami kalau berantem jangan keluar rumah. Kata suami anda gua mah ngusir kagak gue punya serep. Ibu mau diserepin? Hahaha.* (TMH.AS.49)

Kontrol partisipan dalam data diatas terjadi pada saat penceramah mengilustrasikan konflik suami istri yang akhirnya istri meninggalkan rumah. Kemudian ilustrasi berakhir pada jawaban suami dengan kata 'serep'. Hal ini mengkonstruksikan suami dianggap sebagai seorang yang akan mudah berselingkuh saat konflik dengan istrinya tidak menemui jalan keluar. Kemudian munculah retorika yang dituturkan secara langsung kepada para penonton dan direspon dengan menertawai.

Pengurutan teks dalam bentuk diskriminasi pada struktur teks disampaikan secara langsung (SL) dan tidak langsung (STL). Secara langsung Penataan teks yang berhubungan dengan realitas sosial salah satunya terdapat pada pembahasan poligami. Penceramah memposisikan masyarakat khususnya perempuan sebagai kelompok yang terstereotipkan karena mereka diilustrasikan dengan keadaan yang tertekan, tidak berdaya, dan takut.

- (27) Loh kok sudah tahu, poligami yah satu hal yang paling **ditakutkan** oleh seorang wanita dan sesuatu yang kadang juga memang tidak **dikendaki** tetapi memang harus terjadi pada diri seorang anak manusia (TMH.AS.1).

Latar belakang isu poligami membuat poligami sebagai risalah menjadi contoh masalah sosial. Penceramah juga mendukung perasaan perempuan dan membenarkannya dengan kata 'tidak dikehendaki' dan 'harus terjadi'. Akibatnya gagasan itu membingkai perempuan menjadi orang yang benar-benar terperdaya karena isu. Sedangkan secara tidak langsung dalam bentuk humor dengan menggunakan majas ironi yang memuat sindiran tentang identitas diri atau kelompok gender. Akibatnya identitas yang terungkap lebih rendah dan bermasalah seperti yang terlihat dalam data berikut.

- (28) Banyak faktor yang menyebabkan orang selingkuh. ...Suami ga pernah muji mangkannya nih hari Abdel, Tono, Doni dan kalian semua, sekali-kali istri dipuji jangan nyengir lu Don, jangan sampai dirumah istri kalian ngak pernah dipuji. Di luar istri dipuji orang sebagai perempuan yang normal ya klepek-kelepek. Jadi banyak faktor yang diantaranya juga kurang syukur. Jangan ketawa Don, puji istri kamu sebelum nikah dipuji melulu, setelah nikah dicuekin. Salah Doni. Jangan cengar-cengir dengerin orang tua ngomong. Dia muji istri tapi istri orang. Iya salah kayak Beni dong ngak pernah muji bini orang istrinya aja (MD.PO.164).

Bentuk humor di atas berawal dari faktor-faktor yang menyebabkan perselingkuhan yang dibawakan dengan menyertakan pengalaman pribadi dan realitas yang ada di

dalam panggung ceramah. Untuk mendukung gagasannya penceramah melibatkan orang dari studio dari presenter sampai tata musik. Secara tidak langsung, keterlibatan personil panggung turut terdiskriminasikan dari kesalahan yang pernah dilakukannya.

Berdasarkan bentuk diskriminasi pada struktur teks di atas, telah menandakan adanya kontrol komunikasi oleh penceramah dalam menawarkan solusi atas permasalahan yang dibahasnya. Namun, disisi lainnya tindakan penceramah telah meneruskan dukungan masyarakat terhadap perbedaan gender yang terjadi. Dengan demikian keseksisan tidak dapat dihindari.

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian di atas penggunaan bahasa seksis dalam tuturan perempuan penceramah agama Islam dilatar belakangi oleh kondisi sosial dan budaya yang seksis. Kondisi sosial menempatkan peran dalam identitas gender sesuai dengan konsep maskulinitas dan feminitas sehingga menjadikan anggapan dasar untuk menilai mereka dalam hubungan rumah tangga. Hal ini terlihat dari pembahasa yang bertemakan poligami, perzinaan (sesudah dan setelah pernikahan), dan perceraian. Mereka terstereotipkan, termaginalisasi, dan tersubordinasi. Selain itu, hal yang mewadai keseksisan ini ada pada hubungan dari peran suami-istri dan mertua dalam berumah tangga. Dari kondisi tersebut interpretasi prasangka yang digunakan penceramah bersumber dari penggambaran sosok laki-laki yang memiliki sifat senang akan seksualitas, agresif, dan arogan. Sedangkan perempuan sebagai orang yang sentiment, berada pada objek seksual semata, dan bersifat feminim. Hal ini terlihat dari penggunaan kosakata (istilah bertanda, tidakbertanda, dan derograsi semantik), tata bahasa (modus, modalitas, dan pronominal), dan struktur teks (konveksi interaksi dan pengurutan teks) sebagai bagian bentuk deskripsi bahasa seksisnya. Dengan demikian keseksisan terjadi dikarenakan hubungan kondisi sosial dan budaya yang menempatkan laki-laki dan perempuan secara berbeda dalam identitas gendernya. Hal ini berdampak pada pola dukungan seksis di masyarakat yang merepresentasikan perbedaan mereka sehingga ragam bahasa yang digunakan pun berbeda baik dari segi representasi, interpretasi disetiap analisis teksnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ramahi, R. A. 2013. Sexist bias manifested in the language of nursery rhymes: analysis of sexist linguistic features. *European Scientific Journal*, 9(29), 186–201.
- Andalas, E. F., & Prihatini, A. 2018. Representasi Perempuan dalam Tulisan dan Gambar Bak Belakang Truk: Analisis Wacana Kritis Multimodal Terhadap Bahasa Seksis. *Jurnal Satwika*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol2.no1.1-19>
- Badudu, J. S. 1982. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Charles, K. K., Guryan, J., & Pan, J. 2018. The Effects of Sexism on American Women: The Role of Norms vs. Discrimination. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3233788>
- Cummings, L. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. 2015. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Darma, Y. A. 2009. *Analisis wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Douglas, K. M., & Sutton, R. M. 2014. “A Giant Leap for Mankind” But What About Women? The Role of System-Justifying Ideologies in Predicting Attitudes Toward Sexist Language. *Journal of Language and Social Psychology*, 33(6), 667–680. <https://doi.org/10.1177/0261927X14538638>

- Fairclough, N. 2001. *Language and Power*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ZRHCNMN3qqUC>
- Fakih, M. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fariyah, I. 2013. Seksisme Perempuan dalam Budaya POP Media Indonesia. *Palastren*, 6(1), 223–244. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i1.985>
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (7th ed.). London: Sage in association with the Open University.
- Helmi, A. F. 2016. Konsep Dan Teknik Pengenalan Diri. *Buletin Psikologi*, 3(2), 13–17. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13391>
- Illich, I. 1982. *Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilyas, W. J. 2015. Seksisme Dalam Pemberitaan Media Online Women and Corruption : Sexism on Online News Media. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 17(3), 271–284. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14203/jmb.v17i3.319>
- Kuncoro, J. 2007. Prasangka Dan Diskriminasi. *Proyeksi*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.30659/p.2.2.1-16>
- Kusno. Ali, Rahmad. Abd., Bety. Nur. 2017. Analisis Wacana Kritis Pembentukan Stereotip Pemerintah oleh HTI. *Jurnal Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, Vol 45, No 2 (2017). 143-154. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/1729/991>
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terjemahan; M. D. D. Oka, ed.). Jakarta: UI-Press.
- Liliweri, A. 2005. *Prasangka & konflik: komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Mills, S. 2008. Language and sexism. In *Language and Sexism*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511755033>
- Netra, I. M. 2009. Perilaku Seksis dalam Bahasa Seni Pertunjukkan Ragam Humor Di Kota Denpasar Kajian Bahasa dan Gender. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–8. Retrieved from [https://herlizautami.weebly.com/uploads/4/9/6/1/49613493/log-apr2009-5_\(2\).pdf](https://herlizautami.weebly.com/uploads/4/9/6/1/49613493/log-apr2009-5_(2).pdf)
- Nurjannah, I. 2016. *Perempuan dalam Pasungan; Bias laki-laki dalam penafsiran*. Yogyakarta: Lekis.
- Saadawi, N. El. 2011. *The Hidden Face of Eve (Perempuan dalam budaya Patriarkhi)* (Terjemahan; Zulhimiyasri, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sirin, K. 2016. *Perkawinan Mazhab Indonesia: Pergulatan antar Negara, Agama, dan Perempuan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sobara; Iwa, K. D. 2013. Sikap bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan di jurusan sastra jerman universitas negeri malang. *Bahasa Dan Seni*, 41(1), 93–105. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/100>
- Spolsky; Bernard, F. M. H. 2008. *The Handbook of Educational Linguistics* (18th ed.; M. Malden, ed.). <https://doi.org/10.1002/9780470694138>
- Subhan, Z. 2015. *Alquran dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam penafsiran*. Jakarta: Prenandamedia Grup.
- Sudarto. 2018. *Ilmu Fikih (Refleksi tentang Ibadah, Muamalah, Munakhat, dan Mawaris)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyatmike, A. R. 2018. *Pelaksanaan Pengarustamaan Gender di Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Gharudhawaca.
- Wulandari; Sri Wahyuni, Purwaningsih; Endang, H. 2016. Sexist Language used in “The Jakarta Post.” *Journal of Language and Literature*, 4(1), 86–100. Retrieved from <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/sastra/article/view/1569>

- Yule, G. 2015. *Kajian Bahasa (Edisi kelima)* (5th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulfiyah, W., & Nuqul, F. L. 2019. Pengaruh Sexism dan Self Esteem Terhadap Self Objectification pada Mahasiswi. *Proyeksi*, 14(1), 1–11. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/4180/3173>